

	<b>Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling</b>	<b>Vol. 9 No. 1, 2022</b>
	Tersedia di <a href="https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index">https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index</a> p-ISSN 2548-4311 e-ISSN 2828-2965	<b>hlm.47—53</b>

## KONFORMITAS INTERNALISASI PESERTA DIDIK TERHADAP PERATURAN SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

**Wisda Rahmadinu<sup>1</sup>, Marjohan<sup>2</sup>, Syahniar<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: [rahmadinur.wisda@gmail.com](mailto:rahmadinur.wisda@gmail.com)

**Abstract:** This research was initiated by the condition of students who still have no internalized conformity to school regulation. Basically, each learner has different awareness in conforming school regulation. Some of them do it because of their self-awareness, and others do it because of their anxiety to behave and obey school regulation. The objectives of this research were to describe (1) the internalized conformity of students to school regulation concerning the way they dress, (2) the internalized conformity of students to school regulation concerning the way they behave, (3) internalized conformity to school regulation in conforming, (4) and the difference of internalized conformity to school regulation between male and female students.

This research used quantitative approach with descriptive comparative, with 251 students as sample chosen by using proportional random sampling technique. The result revealed that the level of internalized conformity of students to school regulation was in medium category. There was a difference of internalized conformity to school regulation between male and female students.

**Keywords:** *Comformity, school regulation*

**Abstrak:** Penelitian ini diawali dengan kondisi siswa yang masih belum terinternalisasi kesesuaian dengan peraturan sekolah. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kesadaran yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan peraturan sekolah. Beberapa dari mereka melakukannya karena kesadaran diri mereka, dan yang lain melakukannya karena kecemasan mereka untuk berperilaku dan mematuhi peraturan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Kesesuaian yang terinternalisasikan siswa terhadap peraturan sekolah tentang cara berpakaian, (2) Kesesuaian siswa yang terinternalisasi terhadap peraturan sekolah tentang cara mereka berperilaku, (3) Kesesuaian yang terinternalisasi terhadap peraturan sekolah. dalam kesesuaian, (4) dan perbedaan kesesuaian yang terinternalisasi terhadap peraturan sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan deskriptif komparatif, dengan sampel 251 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik proportional random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian internalisasi siswa terhadap peraturan sekolah berada pada kategori sedang. Ada perbedaan kesesuaian yang terinternalisasi terhadap peraturan sekolah antara siswa laki-laki dan perempuan.

**Kata kunci:** Kesesuaian, Peraturan Sekolah.

## **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita serta mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita. Sekolah juga merupakan tempat bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan dengan guru-guru yang ada di lingkungan tersebut.

Peserta didik yang berada pada tahap remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang cenderung memiliki tuntutan untuk membentuk identitas diri yang ditandai adanya eksplorasi dan komitmen dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan. Sehingga membuat peserta didik terombang ambing dan sulit untuk menentukan keputusan dan mudah terpengaruh oleh gaya hidup karena peserta didik membentuk kelompok pertemanan dan cenderung bertindak berdasarkan stimulus eksternalnya.

Salah satu cara peserta didik mengeksplorasi diri melalui lingkungannya dengan melakukan konformitas. Sebagaimana pendapat Syamsu Yusuf (2005:59) bahwa “sikap konformitas juga berkembang pada remaja yaitu motif menjadi sama, sesuai, seragam dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya teman sebayanya”. Peserta didik berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan aturan yang ada dalam kelompok. Namun sikap konform ini, membuat peserta didik terkadang menekan pendapat dan keinginannya agar tetap mendapat dukungan dari kelompok.

Meskipun demikian konformitas sangat diperlukan dalam kehidupan, walaupun dengan berbagai dampak yang nantinya akan muncul pada diri peserta didik, tergantung dari tingkatan konformitas. Dalam kehidupan sekolah, konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri bagi peserta didik terhadap guru, karyawan, kakak kelas, dan teman sebaya terutama teman di kelasnya. Hasil pengamatan penulis yang menjadi masalah adalah masih ditemukan peserta didik baik pria maupun wanita yang kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi peraturan sekolah atau kemampuan untuk menginternalisasi sikap dan tingkah laku terhadap peraturan sekolah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah dalam berpakaian, bertingkah laku dan ketaatan dan melihat perbedaan konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah stratified random sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 251 peserta didik MTsN Pauh Kamar.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa skala Likert. Instrumen penelitian ini sudah lulus validitas dari beberapa ahli dan juga lulus uji reliabilitas di lapangan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik uji t.

## **HASIL**

### **Gambaran Konformitas Internalisasi Peserta Didik terhadap Peraturan Sekolah**

Gambaran konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Interval Skor	Kategori	F	%
$\geq 143$	Sangat Tinggi (ST)	26	10.4
116 – 142	Tinggi (T)	91	36.2
89 – 115	Sedang (S)	134	53.4
62 – 88	Rendah (R)	0	0
$\leq 61$	Sangat Rendah (SR)	0	0
<b>Total</b>		<b>251</b>	<b>100</b>

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Konformitas Internalisasi Peserta Didik terhadap Peraturan Sekolah (N=251)

Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 251 orang peserta didik, konformitas internalisasi mereka terhadap peraturan sekolah sebanyak 134 (53.4%) berada pada kategori sedang (S), 91 (36.2%) berada pada kategori sangat tinggi (ST), 26 (10.4%) berada pada kategori tinggi (T). Selanjutnya pada kategori rendah (R) dan sangat rendah (SR) frekuensi nihil atau 0%.

### Perbedaan Konformitas Internalisasi Peserta Didik Pria dan Wanita terhadap Peraturan Sekolah

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik uji t, maka terdapat perbedaan konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah

Perbedaan konformitas internalisasi peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap peraturan sekolah	Equal variances assumed	F	T	Sig.(2-tailed)	Df
		0.378	0.539	0.007	1.848

**Tabel 2.** Perbedaan Konformitas Internalisasi Peserta Didik Pria dan Wanita terhadap Peraturan Sekolah

Berdasarkan Tabel 2 dilihat pada signifikansi (2 tailed) dengan nilai 0.007 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05 maka dinyatakan terdapat perbedaan konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian data, maka diperoleh beberapa temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Gambaran Konformitas Internalisasi Peserta Didik terhadap Peraturan Sekolah

Konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah dilihat dari aspek berpakaian berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 86 peserta didik (34,4%). Ini berarti konformitas internalisasi peserta didik pada aspek berpakaian sudah tinggi, dikarenakan sudah adanya kesadaran peserta didik akan peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah, tanpa didasari rasa takut terhadap peraturan sehingga peserta didik sudah memahami peraturan yang diberikan sekolah ada dampak positif bagi dirinya.

Sebagaimana pendapat Tulus Tu'u (2004:32) "disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan". Dengan demikian peraturan jenis apapun yang dibuat oleh sekolah, peserta didik akan mampu untuk memahami dan sekaligus menghayati pentingnya untuk mematuhi peraturan sehingga akan menyatu dalam diri individu dan bahkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian guru BK lebih aktif lagi dalam memantau setiap perilaku peserta didik dan tidak mengabaikan peserta didik yang belum memiliki konformitas internalisasi, bahkan guru bimbingan dan konseling harus mampu untuk meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah. Karena masih ada beberapa indikator dalam kategori rendah.

Konformitas internalisasi peserta didik berada pada kategori sedang dengan frekuensi 99 peserta didik (39,4%). Pencapaian aspek konformitas internalisasi peserta didik belum optimal tetapi masih perlunya upaya bimbingan untuk meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik karena masih ada sebagian peserta didik yang belum memiliki konformitas internalisasi terhadap peraturan yang diberlakukan oleh sekolah.

Hal ini dipengaruhi oleh teman sebaya, apalagi pada usia yang masih remaja. Seperti yang diungkapkan Contanzo (dalam M Zein Permana, 2012:2) bahwa "perilaku konformitas yang dominan pada anak-anak disebabkan oleh pengaruh sosial teman sebaya".

Dengan demikian pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap peraturan sekolah memberi pengaruh besar dalam perubahan tingkah laku peserta didik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Husni Latifah (2005) yang menyatakan bahwa interaksi sosial rekan sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan peserta didik mematuhi peraturan sekolah yaitu sebanyak 15,8%.

Konformitas internalisasi tidak akan terbentuk apabila peserta didik belum berperilaku sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, peserta didik memerlukan upaya bimbingan untuk mengembangkan kemampuan konformitas internalisasi untuk berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sekolah dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran tanpa ada rasa takut.

Konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah yang berkaitan dengan ketaatan berada dalam kategori sedang dengan frekuensi 90 peserta didik (35,9%).

Hal ini menandakan bahwa peserta didik belum memiliki konformitas internalisasi terhadap peraturan. Peserta didik berperilaku merujuk pada teman dan kelompok sebaya. Sebagaimana Mamat Supriatna (2011:53) menyatakan bahwa "remaja lebih patuh terhadap aturan dan norma kelompok sebaya, bahkan jika dibandingkan dengan kepatuhan terhadap peraturan di dalam keluarga".

Dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah peserta didik tidak terlepas dari peraturan yang ada. Apabila peraturan tersebut telah menjadi milik individu, dalam arti telah memahami, menghayati dan menjadikan aturan itu sebagai pedoman dalam berperilaku berarti individu telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut yaitu nilai terhadap peraturan sekolah.

Untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan peraturan sekolah yang didasarkan pada kesadaran diri tanpa adanya keterpaksaan dari pihak manapun maka perlu membangun karakter peserta didik. Sebagaimana Nurul Zuriah (2008) mengemukakan bahwa dengan cara memperdengarkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik setiap saat atau memasang slogan-slogan di tempat-tempat terbuka seperti “Bersih itu Sehat”, “Sehat itu Nikmat”, “Kebersihan Cermin Kepribadian”, “Sudah Rapikah Saya”, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut seorang guru bimbingan dan konseling dan juga guru yang lainpun haruslah mulai memperbaiki sistem yang selama ini kurang sukses dalam membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan aturan sekolah. Dalam membiasakan perilaku tersebut, guru bimbingan konseling harus memiliki strategi-strategi agar peserta didik dalam setiap aktivitasnya membiasakan perilaku taat pada peraturan sekolah.

## 2. Perbedaan Konformitas Internalisasi Peserta Didik Pria dan Wanita terhadap Peraturan Sekolah

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah. Dapat dilihat dari skor rata-rata antara konformitas internalisasi peserta didik pria dan wanita terhadap peraturan sekolah, yang mana skor rata-rata peserta didik perempuan lebih tinggi yaitu 116,94 daripada peserta didik pria yaitu 111,88. Ini menunjukkan bahwa peserta didik wanita lebih cenderung untuk melakukan konformitas dibandingkan dengan peserta didik pria.

Keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang lain juga disebabkan berdasarkan *stereotip gender* atau mungkin juga sebaliknya, tergantung situasi. Pendapat ini dikemukakan oleh (Taylor, Peplau & Sears, 2006:356) “*the desire to be like and accepted by others can lead us to act in more or less gender-typed ways, depending on the situation*”. Merujuk pada pendapat tersebut, faktor situasi penting yang mempengaruhi terjadinya perilaku perbedaan konformitas pria dan wanita.

Sebagaimana juga penelitian yang telah dilakukan Hollander dan Julian (dalam Zikmund, dkk, 1984) “*methodology is assessing conformity, found differences in the behavior of the sexes conforming hinger female conformity within groups*”. Pendapat Hollander dan Julian tersebut dapat dimaknai bahwa berdasarkan hasil penelitiannya ditemukan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan konformitas di dalam kelompok dibanding pria. Ini menggambarkan bahwa stereotip pria dan wanita berbeda. Pria memiliki kemampuan memimpin, kompetitif, aktif, dominan, maskulin, atletis, dan independen. Sebaliknya wanita mengutamakan perasaan hangat, mencintai anak-anak, malu, pengertian, lembut, loyal dan simpatetik.

Ada dua kemungkinan mengapa perempuan lebih mudah konformitas daripada pria yaitu, (1) kepribadian wanita lebih flexible (lentur, luwes), dan (2) status wanita lebih terbatas sehingga mereka tidak mempunyai banyak pilihan, kecuali menyesuaikan diri pada situasi. Hasil analisis tersebut memberikan simpulan bahwa peserta didik wanita lebih cepat untuk melakukan konformitas internalisasi terhadap peraturan sekolah dibandingkan peserta didik pria. Selanjutnya dari hasil uji hipotesis, kiranya dapat menjadi rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## IMPLIKASI

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah kiranya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru BK dalam meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik dengan memperhatikan

berbagai faktor yang dapat mempengaruhi konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Guru BK
  - a. Guru BK disarankan untuk lebih meningkatkan dan konformitas internalisasi peserta didik dalam berpakaian, bertingkah laku dan ketaatan terhadap peraturan sekolah
  - b. Membuat program terkait dengan upaya meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah
2. Kepala Sekolah

Diharapkan mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam hal terkait dengan upaya meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik terhadap peraturan sekolah.
3. Guru Mata Pelajaran

Hendaknya mampu untuk bekerjasama dalam pelaksanaan peraturan yang berlaku di sekolah terutama berkenaan dengan meningkatkan konformitas internalisasi peserta didik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dahlan, M. D. (1987). *Latihan Ketrampilan Konseling (Seni Memberikan Bantuan)*. Bandung: Diponegoro.
- Dewi & Rosmana. (2013). *Profesionalisasi Guru BK Melalui PTBK*. Medan: Unimed Press.
- Hakim, Thursan. (2003). *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartono. (2002). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK2 dan Pustaka Pelajar.
- Hidayat dan Badrujaman (2012). *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Jauhari, *Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Group Exercise Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri*,” *Jurnal Vol 2 ISSN 2614-2198*.
- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian Deskriptif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Ramadhaniar. Prana, “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VIII - 7 Mts N 2 Deli Serdang”. Skripsi, Program bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Robert A. Baron & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press.

- Setiani. Amalia Cahya, “Meningkatkan Konsentrasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Karang cegak. Kabupaten Purbalingga. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Siagian. Flora Eva, “Pengaruh Minat Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Jurnal Formatif, ISSN 2088-351X.
- Sumadi Suryabrata.2012. Psikologi Pendidikan. Jakarta: rajawali Pers
- Suprihatin. Dewi. Dkk, “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Group Exercise untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa”. Jurnal Penelitian Pendidikan. ISSN 1412-565
- Sutjipto dan Mukti, Basori. (1989). Administrasi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud